

PENERJEMAHAN “SETIA” DALAM NADHOM SYU’UBUL IMAN KARYA MUHAMMAD TSAQIEF (KAJIAN PENERJEMAHAN SETIA)**Annisa Siti Robia’ah Al-Adawiyyah¹, Rohanda²**^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandungemail: ¹annisasitira31@gmail.com, ²rohanda@uinsgd.ac.id

Diterima: 10 Februari 2025 - Direvisi: 12 Februari 2025

Disetujui: 28 Februari 2025

ABSTRAK

Penerjemahan pada teks-teks keagamaan sangat dibutuhkan untuk mempermudah memahami isi dari teks tersebut, salah satunya pada nadhom Syu’ubul Iman. Nadhom Syu’ubul Iman merupakan nadhom yang berisi tentang 77 cabang-cabang iman dan Nadhom ini merupakan nadhom karya Syekh Zainuddin bin Ali bin Ahmad Syafi’i al-Kusyaini al-Malibari. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaplikasian prinsip metode penerjemahan setia dalam teks terjemahan nadhom tersebut serta keakurasian makna hasil terjemahan dengan teks bahasa sasarannya. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan penerjemahan setia. Adapun data yang didapatkan bersumber dari hasil penerjemahan nadhom Syu’ubul Iman karya Muhammad Tsaqief. Dari penelitian ini didapatkan bahwa penerjemah mempertimbangkan tiga hal dalam mempertahankan makna dan juga menjaga keakurasian hasil penerjemahan tersebut. Adapun tiga hal tersebut yaitu arti dan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, struktur kalimat dan kaidah kebahasaan. Dan dapat disimpulkan bahwa hasil penerjemahan nadhom Syu’ubul Iman karya Muhammad Tsaqief memiliki kesetiaan dan keakurasian makna dengan teks bahasa sumbernya.

Kata kunci: *Penerjemahan Setia, Nadhom, Syu’ubul Iman.***ABSTRACT**

Translation in religious texts is highly necessary to facilitate understanding of the content, one of which is in the nadhom Syu'ubul Iman. Nadhom Syu'ubul Iman is a nadhom that contains 77 branches of faith and this nadhom is the work of Sheikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad Syafi'i al-Kusyaini al-Malibari. The purpose of this research is to find out how the principles of faithful translation methods are applied in the translated text of the nadhom and the accuracy of the meaning of the translation results with the target language text. A qualitative descriptive method is used in this research with a faithful translation approach. The data obtained is sourced from the translation results of the nadhom Syu'ubul Iman by Muhammad Tsaqief. From this research, it was found that the translator considered three things

in maintaining the meaning and accuracy of the translation results. The three things are the meaning and meaning from the source language to the target language, sentence structure, and linguistic rules. And it can be concluded that the translation results of the nadhom Syu'ubul Iman by Muhammad Tsaqief have fidelity and accuracy of meaning with the source language text.

Key words: Setia Translation, Nadhom, Syu'ubul Iman.

مستخلص

تُعتبر الترجمة في النصوص الدينية ضرورية لتسهيل فهم محتوى النص، مثل "نظم شعب الإيمان". نظم شعب الإيمان هو نظم يحتوي على ٧٧ فرعاً من فروع الإيمان، وهو من تأليف الشيخ زين الدين بن علي بن أحمد الشافعي الكوشيني المالبياري. يهدف هذا البحث إلى معرفة كيفية تطبيق مبادئ منهج الترجمة الآمنة في النص المترجم للنظم، بالإضافة إلى دقة معنى الترجمة مع النص المستهدف. تستخدم الدراسة المنهج الوصفي النوعي مع مقارنة الترجمة الآمنة. البيانات التي تم الحصول عليها مأخوذة من ترجمة نظم شعب الإيمان لمحمد ثقيف. من هذا البحث، تبين أن المترجم يراعي ثلاثة أمور في الحفاظ على المعنى والحفاظ على دقة الترجمة. وهذه الأمور الثلاثة هي معنى ومفهوم اللغة المصدر إلى اللغة الهدف، وتركيب الجملة وقواعد اللغة. ويمكن استنتاج أن ترجمة نظم شعب الإيمان لمحمد ثقيف تتميز بالأمانة والدقة في المعنى مع النص الأصلي.

الكلمات المفتاحية: الترجمة الآمنة، النظم، شعب الإيمان.

PENDAHULUAN

Penguasaan terhadap beberapa bahasa membantu memudahkan seseorang dalam menerjemahkan sebuah teks maupun tuturan. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh para ulama yang telah menuntut ilmu dari negara-negara Timur Tengah. Para ulama menerjemahkan teks dari suatu fan ilmu berbahasa arab ke bahasa tertentu, dan di Indonesia sendiri tentunya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Para ulama menerjemahkan kitab-kitab untuk menyebarkan ilmu agama dan memudahkan umat muslim mempelajari agama islam (Munip, 2015). Terjemahan kitab karya para ulama ini memfasilitasi proses pembelajaran dan dapat memastikan ilmu-ilmu agama dapat diterima serta dipahami para murid yang mempelajarinya (Agustina, 2019).

Penerjemahan berasal dari bahasa arab yaitu "ترجمة" yang memiliki definisi sebagai berikut "نقل من لغة إلى اخرى" dalam Bahasa Indonesia berarti penerjemahan (Munawwir, 2020). Menerjemahkan berarti mengalihkan makna dari suatu bahasa ke bahasa lainnya, tentunya dengan memperhatikan konteks agar menghasilkan terjemahan yang akurat dan mudah dipahami. Penerjemahan adalah kegiatan

memindahkan suatu ide maupun pesan dari sebuah teks bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa), ini bertujuan untuk menyampaikan pesan dari sebuah teks maupun tuturan (Fadilah dkk., 2023). Dalam menerjemahkan, seorang penerjemah harus benar-benar memahami teks asal dalam bahasa sumber serta mampu memilih diksi yang tepat agar dapat tersampaikan dengan baik pesan yang dimaksud penulis atau penutur (Zahro & Nu'man, 2024). Menurut Jakobson dalam (Muam & Nugraha, 2021) *meerjemahkan* bukan hanya dilakukan dari suatu bahasa ke bahasa lain, tetapi dapat juga dari suatu Bahasa ke dalam Bahasa itu sendiri atau disebut penerjemahan intralingual. Contohnya seperti menerjemahkan dari bahasa Indonesia baku ke dalam bahasa Indonesia non-baku, atau dari bahasa Arab Fushah ke dalam bahasa Arab 'Amiyah.

Terdapat penerjemahan yang menekankan terhadap bahasa sumber, diantaranya meliputi penerjemahan kata perkata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia dan penerjemahan semantic. Dan ada pula yang menekankan terhadap Bahasa sasaran, yang meliputi penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik serta penerjemahan komunikatif (Newmark, 1988). Dalam penelitian ini penulis berfokus pada metode penerjemahan setia yang mana proses penerjemahannya menekankan pada bahasa sumber. Penerjemahan setia ini sangat efektif digunakan dalam menerjemahkan teks-teks keagamaan, hal ini dikarenakan Teknik penerjemahan ini menuntut penerjemah untuk menyeimbangkan antara struktur asli dan pemilihan diksi agar mempermudah penyampaian pesan kepada penerimanya. Tentunya dalam proses penerjemahan sebuah teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia harus mempertimbangkan kaidah dan memperhatikan struktur dari bahasa sumber tersebut (Akmaliyah, 2016).

Kesetiaan makna merupakan cara penerjemah mempertahankan keakuratan pada struktur teks bahasa sumber (Wicaksono, 2021). Penerjemahan setia menurut Newmark dalam (Y. Nugroho, 2021) merupakan metode penerjemahan yang berupaya mempertahankan makna dan mempertimbangkan konteks budaya dan linguistik bahasa sasaran. Metode penerjemahan setia ini sering kali diaplikasikan pada teks-teks hukum dan puisi, salah satunya pada nadhom *Syu'ubul Iman* (Putri, 2023). Nadhom merupakan sebuah teks yang berupa kumpulan syair yang disusun oleh penyair untuk memudahkan santri dalam menghafal dan memahami makna di dalamnya (Munawwar, 2021). Nadhom juga diartikan sebagai sebuah teks berpola yang bersifat informatif dan ilmiah (Tohe, 2003).

Nadhom syuubul iman merupakan nadhom karya Syekh Zainuddin bin Ali bin Ahmad Syafi'i al-Kusyaini al-Malibari. Nadhom *Syu'ubul Iman* merupakan sebuah syair yang memaparkan tentang cabang-cabang iman yang 77. Dan Adapun kitab yang menjadi syarah dari nadhom ini ialah kitab *Qomi'ut Tugyan* karangan Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani. Kitab tersebut mengandung penjelasan dari cabang iman yang terdapat 77 (Sunarto, t.t.). Dan kitab ini juga banyak dikaji oleh para santri pondok pesantren di Indonesia. Untuk itu terjemahan nadhom ini menjadi alternatif bagi para santri untuk memahami maksud dari kandungan nadhom tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaplikasian prinsip metode penerjemahan setia dalam menerjemahkan nadhom *Syu'ubul Iman* serta bagaimanakah keakurasian makna hasil dari penerjemahan metode tersebut jika

diaplikasikan pada sebuah teks keagamaan. Juga penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori penerjemahan, khususnya dalam hal penerjemahan teks keagamaan dan sastra klasik. Penelitian ini juga bertujuan agar meningkatkan pemahaman Masyarakat terhadap isi dari nadhom syu'ubul iman sehingga Masyarakat dapat mudah dalam mempelajari dan mengamalkannya.

Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian ini adalah jurnal yang ditulis oleh Nugroho pada tahun 2021 yang berjudul "Penggunaan Metode Setia (*Faithful*) Dalam Menerjemahkan Karya Sastra Berupa Cerita Pendek". Dalam penelitian yang dilakukan Nugroho penulis berusaha mengamati dan menilai bagaimana proses mahasiswa menerjemahkan sebuah teks menggunakan metode penerjemahan setia. Data yang diteliti dalam penelitian tersebut bersumber dari hasil penerjemahan cerpen yang dilakukan oleh para mahasiswa. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada penggunaan metode penerjemahan setia dan berbeda pada objeknya. Jika pada penelitian yang telah dilakukan Nugroho lebih cenderung menerjemahkan objek berupa cerpen, pada penelitian ini penulis mengambil objek kajian keagamaan yang berupa Nadhom Syu'ubul Iman, dan lebih menekankan prinsip dari penerjemahan setia itu sendiri (M. A. B. Nugroho, 2017).

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Rizka Ekasari Putri pada tahun 2023 yang berjudul "Membandingkan Amanat Puisi *"My Mistress' Eyes Are Nothing Like the Sun"* Berbentuk Terjemahan dan Aslinya: Menggunakan Metode Penerjemahan Setia-Idiomatis". Pada penelitian ini Rizka Ekasari Putri menggunakan hasil terjemahan Puisi *"My Mistress' Eyes Are Nothing Like the Sun"* sebagai objek yang ia teliti, terjemahan pun dilakukan secara sampling dari hasil terjemahan mahasiswa. Adapun kesamaan dengan penelitian penulis ialah sama-sama menggunakan pendekatan penerjemahan setia dalam menganalisis hasil terjemahan (Putri, 2023). Rizka memilih objek berupa hasil penerjemahan oleh mahasiswa pada karya sastra berupa puisi berbahasa Inggris, berbeda dengan penulis yang memilih teks keagamaan yang merupakan sastra klasik sebagai objeknya. Juga penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada prinsip dari pendekatan penerjemahan setia itu sendiri.

Ketiga, ada penelitian yang dilakukan oleh Luthfia Khoiriyatunnisa dan Indah Rosma Yuniar pada tahun 2022 yang berjudul "Analisis Metode Penerjemahan Pada Subtitle Film Animasi *"Al-Farabi"* Versi Arabic Cartoon". Pada jurnal tersebut penelitian menekankan pada penggunaan metode penerjemahan apa yang diaplikasikan dalam menerjemahkan animasi tersebut. Hal ini jelas berbeda dengan objek penelitian yang dilakukan oleh penulis, pada penelitian ini penulis berfokus pada penggunaan dan pengaplikasian metode penerjemahan setia dan juga objeknya berupa teks keagamaan yang bersifat sastra klasik (Khoiriyatunnisa & Yuniar, 2022). Ketiga jurnal tersebut berkontribusi dalam mengetahui dan memahami lebih dalam bagaimana pengaplikasian metode penerjemahan, khususnya dalam metode penerjemahan setia. Juga memberikan literatur-literatur yang membantu penulis dalam mengembangkan penelitian ini.

METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang mana penelitian dilakukan terhadap suatu objek dengan menggambarkan objek tersebut secara rinci dan sistematis berdasarkan fakta serta akurat (Thabroni, 2022) Pendapat senada dikemukakan oleh Rohanda bahwa metode deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan data berupa pemerian bukan data berupa angka-angka (Rohanda, 2016a). Yang mana dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan dan menyelaraskan hasil penerjemahan nadhom yang dilakukan oleh Muhammad Tsaqief dengan teks bahasa sumbernya. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan penerjemahan setia pada hasil terjemahan sebuah nadhom, yaitu nadhom syu'ubul iman karya syeikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad Syafi'I al-Kusyaini al-Malibari untuk mengetahui seberapa kuat penerjemah mempertahankan makna dengan mempertahankan format dan strukturnya. Adapun yang dimaksud pendekatan adalah sebuah cara atau Teknik untuk yang menyelaraskan antara objek dan teori agar peneliti mudah dalam memperoleh literatur apa saja yang diperlukan dalam penelitian (Rohanda, 2016b). Data pada penelitian ini berupa kata, frase maupun kalimat hasil terjemahan nadhom syuubul iman yang mengandung kesetiaan makna. Adapun sumber data berasal dari buku hasil terjemahan nadhom *Syu'ubul Iman* karya Muhammad Tsaqief (Tsaqief, t.t.) .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku berjudul "77 Menyingkap Rahasia Cabang Keimanan" karya Muhammad tsaqief merupakan buku terjemahan dari kitab "*Qomi'ut Tugyan*" karangan Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi. Dalam buku ini selain menerjemahkan kitab tersebut, Muhammad Tsaqief juga menerjemahkan nadhom Syu'ubul Iman karya Syeikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad Syafi'I al-Kusyaini al-Malibari. Yang mana nadhom tersebut berisi tentang ajaran tauhid juga memaparkan cabang-cabang keimanan yang terdapat 77 cabang.

Dalam hasil penerjemahan tersebut, penulis menemukan beberapa bait yang diterjemahkan menggunakan metode penerjemahan setia. Dan hal ini menarik untuk dibahas oleh penulis. Adapaun data yang telah ditemukan serta pembahasannya ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Bait Ke-3

No	Teks Bahasa Sumber (TSu)	Teks Bahasa Sasaran (TSa)
1	لمحمد ولآله وصحابه مادار شمس في السماء و أنجم	Kepada Muhammad dan keluarga beserta sahabat-sahabatnya, sepanjang matahari dan Bintang- bintang masih beredar.

Pada bait ketiga ini penerjemah berusaha mempertahankan makna dan struktur karena tidak adanya penambahan kata antara teks bahasa sumber (TSu) dengan teks bahasa sasarnya (TSa). Namun, terdapat perbedaan dalam penyusunan struktur kalimat dan terdapat kata yang dihilangkan dari hasil penerjemahannya. Dalam مدار

شمس في السماء و أنجم diartikan oleh penerjemah sebagai berikut “sepanjang matahari dan Bintang-bintang masih beredar” jika pada Tsu kata أنجم diletakkan diakhir, namun dalam penerjemahannya kata tersebut diletakkan setelah kata matahari. Hal ini dikarenakan dalam susunan kalimat Bahasa Indonesia biasanya susunan kalimat itu S+P+Ket untuk itulah posisi kata “matahari dan bintang-bintang” diletakkan sebelum predikat dan dalam hal ini kata “masih beredar” sebagai predikatnya. Adapun frase في السماء tidak diterjemahkan oleh penerjemah.

Tabel 2. Bait Ke-4

No	Teks Bahasa Sumber (TSu)	Teks Bahasa Sasaran (TSa)
2	إيماننا بضع و عين شعبة # يستكملها اهل فضل يعظم	Maka iman kita terdiri dari 77 bagian yang telah disempurnakan oleh orang-orang yang ahli keutamaan dan keagungan.

Pada bait ke-4 penerjemah berusaha mempertahankan makna dari bait tersebut. Seperti kata إيماننا diartikan “maka iman kita”, شعبة diterjemahkan “bagian” اهل فضل diterjemahkan “ahli keutamaan”. Namun terdapat penerjemahan yang unik disini biasanya kita menggunakan kata “” yang mana artinya 77, namun penerjemah menerjemahkan بضع و عين sebagai “77”, jika dilihat secara leksikal pada kamus Al-Ma’ani kata بضع mengandung arti “beberapa, tidak banyak, jumlah diantara tiga sampai Sembilan” dan kata عين berarti “mata, yang sama”. Gabungan antara بضع dan عين sering diartikan sebagai angka 7, membentuk penafsiran yang disepakati dalam beberapa tafsir seperti Al-Qurtubi dan dalam tradisi islam bahwa frase tersebut memiliki arti 77 (Burhanuddin & Saidah, 2024).

Tabel 3. Bait Ke-11

No	Teks Bahasa Sumber (TSu)	Teks Bahasa Sasaran (TSa)
3	واحبب نبيك ثم عظم قدره # وابخل بدینك ما يرى بك مأثم	Dan cintailah nabimu serta agungkanlah derajatnya, lalu halangilah agamamu dari dosa yang terjadi padamu.

Pada bait ini ke-11 ini penerjemah berusaha mempertahankan TSa ke dalam TSa, kalimat واحبب نبيك ثم عظم قدره diterjemahkan menjadi “Dan cintailah nabimu serta agungkanlah derajatnya,” dalam hal ini penerjemah bukan saja mempertahankan makna namun juga struktur dan kaidah Bahasa berusaha ia pertahankan seperti fii; amr yang diterjemahkan pula sebagai kalimat perintah dalam Bahasa Indonesia. Namun pada satr kedua berusaha mencari makna yang sepadan dengan dengan Bahasa sasarannya dalam

kata **بخل** penerjemah menerjemahkannya “halangilah” secara leksikal kata tersebut memiliki arti “kikir atau pelit” namun pada kalimat tersebut kata **بخل** disandingkan dengan huruf **ب** maka menghasilkan arti “menghalangi” dan pada frase **ما يرى** diartikan sebagai “ yang terjadi” sedangkan secara leksikal berarti “hal yang terlihat” . Dalam hal ini penerjemah juga menggunakan metode penerjemahan idiomatis bukan hanya penerjemahan setia saja. Namun penerjemahan idiomatis pun sama digunakan untuk melihat seberapa kuat penerjemah mempertahankan makna.

Tabel 4.Bait Ke-13

No	Teks Bahasa Sumber (TSu)	Teks Bahasa Sasaran (TSa)
4	صَلِّ الصَّلَاةَ وَزَكِّ مَالَكَ ثُمَّ صُمْ # وَاعْكُفْ وَحِجِّ وَجَاهِدَنَّ فَتَكْرَمْ	Shalatlah lima waktu, lalu zakatilah hartamu serta berpuasalah kamu lalu l’tikaflah, hajilah, dan berjihadlah kamu niscaya kamu akan dimuliakan.

Pada bait ke-13 penerjemah sangat setia mempertahankan makna dari TSu ke dalam TSa. Hal ini bisa dilihat dari hasil penerjemahannya baik dalam arti, struktur penulisan dan kaidah kebahasaannya. Pada hasil penerjemahannya juga penerjemah menambahkan kata “lima waktu” untuk mengartikan kata **الصَّلَاةَ** karena dalam agama islam sendiri terdapat 5 waktu salat wajib, yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya. Penambahan kata “lima waktu” disana digunakan untuk memperjelas makna sari kata **الصَّلَاةَ** yang jika secara leksikal saja berarti “sholat”.

Table 5.Bait Ke-18

No	Teks Bahasa Sumber (TSu)	Teks Bahasa Sasaran (TSa)
5	وَأَتِ الصَّحِيَّةَ وَالْعَقِيقَةَ وَاهْدِينْ # وَأُولَى الْأُمُورِ أَطْعِمْ لَا تَجْرَمْ	Lakukanlah kurban dan aqiqoh lalu hadiahkan olehmu, kemudian taatlah kamu pada penguasa dan jangan pula membangkang darinya. (bait ke-18)

Pada bait ke-18 *satr* pertama penerjemah sangat setia mempertahankan makna Tsu ke dalam TSa kata **أَتِ** diartikan “lakukanlah”, kata **الصَّحِيَّةَ** diartikan “kurban”, kata **العَقِيقَةَ** diartikan “aqiqoh” dan kata **اهْدِينْ** diartikan “hadiahkan olehmu”, yang mana maksudnya hadiahkanlah kepada orang-orang daging kurban dan aqiqah tersebut. Pada *satr* pertama ini selain mempertahankan makna penerjemah juga mempertahankan susunan kalimat dan juga kaidah kebahasaannya. Namun, pada *satr* kedua ada sedikit perbedaan dalam susunan kalimatnya. Jika dalam Tsu frase **وَأُولَى الْأُمُورِ** yang berarti “penguasa” sebagai objek diletakkan di awal kalimat berbeda dengan hasil terjemahan

dalam TSa, yang mana kata “penguasa” diletakkan setelah predikat (taatlah) dan juga subjeknya (kamu). Jika dilihat dari segi kesetiaan makna, penerjemah sudah sangat setia mempertahankan makna, hanya saja berbeda dalam struktur penulisan kalimat dalam bahasa arab dengan Bahasa indonesianya saja.

Tabel 6.Bait Ke-25

No	Teks Bahasa Sumber (TSu)	Teks Bahasa Sasaran (TSa)
6	واحفظ حقوق الاهل والاولاد # انفق وعلمهم فذاك محتّم	Jagalah hak-haknya keluarga dan anak-anak, berilah nafkah dan ajarilah mereka tentang ilmu, karena semua itu adalah wajib bagimu.

Pada bait ke-25 ini penerjemah sangat memperhatikan dan mempertahankan makna, hal ini bisa dilihat dari arti penerjemahan, struktur kalimat, dan kaidah kebahasaannya. Dimana kalimat tersebut sesuai dengan makna leksikal dan juga dapat mudah dipahami oleh pembaca. Juga secara kaidah kebahasaan kalimat tersebut merupakan kalimat perintah dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia juga sebagai kalimat perintah.

Table 7.Bait Ke-27

No	Teks Bahasa Sumber (TSu)	Teks Bahasa Sasaran (TSa)
7	اكرم لجار ثم ضيف واسترن # عورات اهل الدين تأمن تغنم	Muliakanlah tetangga dan tamu dan tutuplah aib ahli agama maka kamu akan aman dan mendapat keuntungan.

Dalam bait ke-27 penerjemah berusaha mempertahankan makna, hal ini bisa dilihat dari hasil terjemahannya yang sesuai antara TSu dengan TSa secara leksikal, struktur kalimat dan juga kaidah kebahasaannya. Kata اكرم diartikan “ muliakanlah”, جار diartikan “ tetangga”, ثم diartikan “dan”, ضيف diartikan “tamu”, استرن diartikan “tutuplah” juga dalam lafadz استرن terdapat nun taukid khafifah yang mana perintah tersebut ditekankan dan harus dilaksanakan. عورات اهل الدين diartikan sebagai “aib ahli agama”, تأمن diartikan “maka kamu akan aman” dan kalimat ini menjadi jawab syarat dari kalimat “Muliakanlah tetangga dan tamu dan tutuplah aib ahli agama” dan kata تغنم diartikan sebagai “mendapat keuntungan”.

Tabel 8. Bait Ke-30

No	Teks Bahasa Sumber (TSu)	Teks Bahasa Sasaran (TSa)
8	وقر كبيراً وارحمن صغيرنا # أصلح لهجر المسلمين فتكرم	Hormatilah orang tua dan sayangilah anak kecil kita, serta perbaikilah kerusakan yang terjadi pada orang-orang muslim, maka kamu akan dimuliakan.

Pada bait ke-30 penerjemah mengartikan kata *قر* dengan “hormatilah”, *كبيراً* diartikan “orang tua”, *ارحمن* diartikan “sayangilah”, *صغيرنا* diartikan “anak kecil kita”, *أصلح* diartikan “perbaikilah”, *لهجر المسلمين* diartikan “serta perbaikilah kerusakan yang terjadi pada orang-orang muslim” dan kata *فتكرم* diartikan “maka kamu akan dimuliakan”. Pada bait tersebut penerjemah mempertahankan makna, struktur kalimat dan kaidah kebahasaannya demi keakuratan makna pada TSu.

Dari hasil pembahasan pada data yang ditemukan di atas peneliti mendapatkan hasil, bahwa penerjemah yaitu Muhammad Tsaqief menggunakan metode penerjemahan setia, hal ini bisa dilihat pada keakuratan makna yang dihasilkan. Struktur kalimat, hasil terjemahan dan kaidah kebahasaan berusaha penerjemah pertahankan demi kesetiaan makna pada teks bahasa sumber. Dan terdapat pula metode penerjemahan idiomatic dalam penerjemahannya, namun hal ini tidak mengurangi keakuratan makna pada hasil penerjemahan pada nadzom syu'ubul iman karya syeikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad Syafi'I al-Kusyaini al-Malibari.

KESIMPULAN

Dalam menerjemahkan nadhom tersebut, Muhammad Tsaqief menggunakan metode penerjemahan setia dengan beberapa variasi penerjemahan yang mempertahankan makna teks asli dengan akurat, meskipun terkadang ada perbedaan dalam struktur kalimat akibat perbedaan bahasa antara Arab dan Indonesia. Pada umumnya Muhammad Tsaqief menggunakan pendekatan yang sangat setia terhadap makna asli dari teks Bahasa sumber (TSu) seperti dalam bait ketiga pada kata *مدار* yang diartikan “selama” dan beberapa kata dan kalimat lainnya. Adapula beberapa kasus dimana struktur kalimat Bahasa arab dan Bahasa Indonesia berbeda, seperti pada kalimat *مدار شمس في السماء وأنجم* yang diartikan “selama matahari dan Bintang-bintang masih beredar”. Terdapat juga metode penerjemahan idiomatik untuk menghasilkan terjemahan yang lebih alami dan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Misalnya, dalam penerjemahan kalimat “*ابخل دينك*” yang diterjemahkan menjadi “halangilah agamamu dari dosa yang terjadi padamu”, meskipun secara harfiah berarti “kikir terhadap agamamu”, penerjemah memilih terjemahan yang lebih sesuai dengan konteks.

Beberapa kata dalam teks bahasa Arab di Indonesia diterjemahkan dengan penambahan kata untuk memperjelas maknanya. Contohnya adalah kata "الصلاة" yang diterjemahkan sebagai "shalat lima waktu", yang menambahkan penjelasan agar makna lebih jelas bagi pembaca yang mungkin tidak familiar dengan istilah tersebut. Secara keseluruhan, penerjemah menunjukkan kesetiaan terhadap makna teks aslinya, dengan tetap mematuhi kaidah kebahasaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Penerjemah juga menjaga struktur kalimat agar tetap sesuai dengan cara penyampaian dalam bahasa sumber, meskipun terkadang terdapat perbedaan susunan kata. Dari keseluruhan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan yang digunakan oleh Muhammad Tsaqief dalam terjemahan Syu'ubul Iman adalah kombinasi dari penerjemahan setia dan penerjemahan idiomatik. Meskipun ada beberapa perbedaan dalam struktur kalimat antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, makna utama dari teks tetap dipertahankan dengan baik, menjadikan terjemahan ini akurat dan mudah dipahami oleh pembaca bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, L. (2019). *Analisis Teknik Penerjemahan Dalam Buku Tata Bahasa Arab Ibtidaiyyah 1 Terjemahan Annahwul Wadhih Ibtidaiyyah*. Universitas Negeri Semarang.
- Akmaliyah, A. (2016). Model Dan Teknik Penerjemahan Kalimat Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(01), Article 01. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1836>
- Burhanuddin, B., & Saidah, M. (2024). Peran Bahasa Arab Terhadap Al-Hadis Dalam Dakwah Islam: Tafsir Dan Interpretasi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 14270–14279. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35514>
- Fadilah, F. N., Shodiq, M. J., & Kristina. (2023). *Analisis Teknik Penerjemahan Kaidah Nahwu ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Pba. 12*, 19–37.
- Khoiriyatunnisa, L., & Yuniar, I. R. (2022). Analisis Metode Penerjemahan Pada Subtitle Film Animasi "Al-Farabi" Versi Arabic Cartoon. *Berajah Journal*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.167>
- Muam, A., & Nugraha, C. D. (2021). *Pengantar Penerjemahan*. UGM PRESS.
- Munawwar, M. Y. (2021). *Tingkat Stress Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Pada Siswa Yang Menghafal Nadhom Di Madrasah Ihya 'Ulumuddin Lirboyo Kediri* [Universitas Islam Tribakti Lirboyo]. <http://repo.uit-lirboyo.ac.id/2048/>
- Munawwir, A. W. (2020). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (3 ed., hlm. 480). Pustaka Progressif.
- Munip, A. (2015). Motivasi Penerjemahan Buku Berbahasa Arab. *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 83–108. <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-05>
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice-Hall.
- Nugroho, M. A. B. (2017). Penggunaan Metode Setia (Faithful) Dalam Menerjemahkan Karya Sastra Berupa Cerita Pendek. *FON Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11. <http://dx.doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.721>

- Nugroho, Y. (2021, Juni 14). Penerjemahan Bahasa: Pengertian, Jenis, dan Metodenya. *Xerpihan*. <https://xerpihan.id/blog/945/penerjemahan-bahasa-pengertian-jenis-dan-metode-penerjemahan/>
- Putri, R. E. (2023). Membandingkan Amanat Puisi "My Mistress' Eyes Are Nothing Like the Sun" Berbentuk Terjemahan dan Aslinya: Menggunakan Metode Penerjemahan Setia-Idiomatis. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33830/humaya.v3i2.4289>
- Rohanda, R. (2016a). *Metode Penelitian Sastra (Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik)*. LP2M UIN SGD BANDUNG. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Rohanda, R. (2016b). *Metode Penelitian Sastra (Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik)*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati, Bandung., 65.
- Sunarto, A. (t.t.). *Terjemah Qomi'uth Thugyan (Menyingkap 77 Cabang Iman)*. Al-Miftah.
- Thabroni, G. (2022, April 27). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh). *serupa.id*. <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh/>
- Tohe, A. (2003). *Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir Dan Nadzam Dalam Kesusastraan Arab*.
- Tsaqief, M. (t.t.). *77 Menyingkap Rahasia Cabang Keimanan (Terjemah Dari Kitab Qami'ut Tugyan)*. Mutiara Ilmu.
- Wicaksono, M. A. (2021). Metode Penerjemahan Bahasa Arab. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 38–44.
- Zahro, F., & Nu'man, M. (2024). *Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab*. 7, 24–28.